



PENGUNAAN SULUAH DALAM TARI PIRIANG SULUAH DI SANGGAR SENI AGUANG GUNUANG KOTA PADANG PANJANG

Fira Ikhsani¹, Wimbrayardi²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) firaikhsani7@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan suluah dalam Tari Piriang Suluah di Sanggar Seni Aguang Gunuang Kota Padang Panjang. Fokus penelitian meliputi latar belakang, teknik, fungsi, dan peran suluah dalam pertunjukan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suluah merupakan properti utama sekaligus ciri khas Tari Piriang Suluah yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat Nagari Gunuang pada masa sebelum adanya listrik. Penggunaan suluah memerlukan teknik khusus agar seimbang dan aman selama pertunjukan. Selain berfungsi sebagai properti tari, suluah memperkuat nilai estetika, suasana dramatik, ekspresi penari, serta menjadi identitas dan media pelestarian sejarah, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Nagari Gunuang.

Kata Kunci: Penggunaan, Suluah, Tari Piriang Suluah, Sanggar Seni Aguang

THE USE OF SULUAH IN THE PIRIANG SULUAH DANCE AT AGUANG GUNUANG ART STUDIO, PADANG PANJANG CITY

Fira Ikhsani¹, Wimbrayardi²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

✉ (e-mail) firaikhsani7@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the use of suluah in the Piriang Suluah Dance at the Aguang Gunuang Art Studio in Padang Panjang City. The research focuses on the background, techniques, functions, and role of suluah in performance. The study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data is collected through observation, interviews, and documentation, and then analysed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research results show that a torch is the main prop and a distinctive feature of the Piriang Suluah Dance, inspired by the life of the Nagari Gunuang community before the advent of electricity. Using a torch requires special techniques to keep it balanced and safe during the performance. Besides functioning as a dance prop, the torch enhances the aesthetic value, dramatic atmosphere, dancer's expression, and serves as an identity and a means of preserving the history, culture and local wisdom of the Nagari Gunuang community.

Keyword: Usage, Suluah, Piriang Suluah Dance, Aguang Art Studio

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Melalui kesenian, manusia dapat menuangkan kreativitas dan keindahan yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya suatu

daerah. Kesenian juga memiliki fungsi sosial, seperti media pendidikan, sarana upacara adat, serta sebagai identitas budaya yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya (RM. soedarsono, 2017). Kesenian tradisional yang merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian





tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru (Kumalasari & Marzam, 2020). Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah seni tari. Menurut (Soedarsono, 2017) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat (Edi Sedyawati, 2014).

Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang dan masih dilestarikan oleh masyarakat.

Kesenian tradisional merupakan warisan budaya yang berasal dari nenek moyang dan menjadi bagian hidup masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi (Firdaus, 2023). Tari tradisional yang cukup menarik perhatian adalah tari yang berasal dari Minangkabau. Keberadaan kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai, norma, adat istiadat, serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Menurut (Koentjaraningrat, 2015)

Tari yang berasal dari Minangkabau sarat dengan nilai-nilai adat, kebersamaan, serta semangat kehidupan masyarakat. Gerakan dalam tari Minangkabau biasanya terinspirasi dari gerakan alam dan unsur pencak silat sehingga terlihat tegas, dinamis, dan penuh energi. Tarian Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga digunakan dalam berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu, serta acara budaya. Selain itu, seni tari di Minangkabau juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, nilai budaya, serta identitas masyarakat kepada generasi muda agar tetap mengenal dan melestarikan warisan budaya daerahnya. Salah satu kesenian tari yang ada di Minangkabau adalah kesenian yang berasal dari Kota Padang Panjang.

Kesenian yang ada di Padang Panjang merupakan representasi kultural di jantung dataran tinggi Minangkabau, memiliki kekayaan kesenian tradisional yang bukan sekedar tontonan, melainkan tuntunan hidup yang masih lestari hingga saat ini. Kesenian seperti *Randai*, *Silek Lanyah*, dan *Silek Harimau*

merepresentasikan ketangkasan fisik sekaligus kecerdasan intelektual masyarakatnya, yang biasanya dipentaskan dalam perhelatan adat besar seperti *Batagak Pangulu* maupun festival budaya tahunan. *Randai*, misalnya, muncul sebagai teater rakyat multidimensional yang mengintegrasikan gerak *silek*, sastra lisan (*kaba*), dan musik dalam satu lingkaran kohesif, yang berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai moral dan sejarah kolektif di tengah keramaian perayaan nagari. Sementara itu, fenomena *Silek Lanyah* yang dilakukan di atas lumpur persawahan pasca-panen dan *Silek Harimau* yang mengadopsi gerakan predator, memperlihatkan bagaimana seni bela diri di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh ekologi alam dan filosofi "*alam takambang jadi guru*".

Sejalan dengan hal tersebut, dimensi spiritual dan estetika masyarakat Padang Panjang tercermin dalam kesenian Badikia, Saluang Dendang, dan Tari Piring Suluah. Badikia menampilkan religiusitas melalui puji-pujian Islami pada peringatan Maulid Nabi dan khatam Al-Qur'an sebagai media dakwah. Sementara itu, Saluang Dendang hadir dalam acara baralek sebagai sarana menyampaikan perasaan, nasihat, dan sindiran sosial melalui pantun. Unsur magis dan sakral kemudian memuncak pada *Tari Piring Suluah*, di mana penggunaan *suluah* (obor) sebagai elemen pencahayaan dalam upacara adat malam hari menciptakan suasana transendental yang berbeda dari tari piring konvensional. Secara sosiologis, kehadiran kesenian-kesenian ini dalam berbagai momentum sosial berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial, mempererat kohesi antar warga, serta menjaga keberlanjutan warisan leluhur agar tetap relevan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kontemporer di Padang Panjang. Berkaitan dengan fungsi dan makna kesenian tersebut, perkembangan seni tari di Padang Panjang juga tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan dan para seniman dalam upaya pelestarian serta pengembangannya.

Di Padang Panjang, perkembangan seni tari didukung oleh lembaga pendidikan seni seperti Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang berperan penting dalam mengembangkan dan melestarikan berbagai tari tradisional Minangkabau. Kesenian asli Padang Panjang saat ini telah banyak dikembangkan oleh seniman-

seniman terutama di Sumatera Barat. Awalnya kesenian asli Padang Panjang ini memiliki makna yang berkaitan dengan perilaku masyarakatnya (Maryelliwati, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi cerminan nilai, norma, serta pola perilaku yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat.

Di Padang Panjang, tari juga dapat dinikmati melalui berbagai acara seperti tayangan media, perhelatan adat, pernikahan, maupun berbagai kegiatan lain sebagai bentuk pergelaran tari (Fitri & Indrayuda, 2024). Kehadiran seni tari di Padang Panjang tidak hanya menjadi pelengkap seremonial, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang mempererat hubungan antar warga sekaligus menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal di tengah masyarakat. Tari Piriang Suluah ini merupakan gagasan dan kebiasaan masyarakat Gunuang dalam beraktivitas disawah sebagai sumber ekonomi masyarakat dalam menunjang rasa solidaritas. Tari Piriang Suluah merupakan tari yang menggunakan properti piring dan suluah yang menyala serta dibawa dengan gerak yang bersumber dari aktivitas manusia, alam, dan binatang” (Susanti, 2019). Karya Tari Piriang *Suluah* memiliki gaya dengan ciri tersendiri, dalam hal ini Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa, gaya dalam pemahaman ini mengarah pada bentuk atau ciri khas yang terdapat dalam gerakan komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama bentuk pembawaan pribadi, kelompok, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatar belakangi kehadiran koreografi (Hadi, 2012).

Tari *Piriang Suluah* memuat ragam gerak yang bersumber dari aktivitas masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kehidupan agraris dan permainan rakyat. Gerak-gerak seperti *maetong pitih*, *manitih pamatang*, *puta tali jawi*, *kariah nasi*, *jaik sangkuik*, dan *alau buruang* menggambarkan keseharian masyarakat setempat, sekaligus mengandung nilai-nilai seperti kerja keras, kebersamaan, tanggung jawab, dan kecermatan. Selain itu, posisi *suluah* yang diletakkan di atas kepala dimaknai sebagai simbol penerangan jalan kehidupan dan pandangan hidup yang lebih maju.

Salah satu karya penting yang direvitalisasi adalah Tari Piriang *Suluah*, yang berasal dari Gunuang Kota Padang Panjang. Tari ini telah lama hilang sejak tahun 1958 dan direvitalisasi kembali pada tahun 1988 oleh Asnimar bersama Syahril. Secara etimologis “*piriang*” berarti piring dan “*suluah*” berarti obor. Penggunaan piring dan obor dalam tari ini menjadikan koreografinya unik karena memadukan unsur gerak, properti, serta simbol penerangan tradisional yang sarat makna.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, termasuk Tari Piriang Suluah menghadapi tantangan. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan kesenian daerahnya sendiri. Jika tidak didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah, dikhawatirkan makna, struktur, dan kekayaan koreografi Tari Piriang *Suluah* akan semakin terlupakan. Padahal, tari ini tidak hanya penting sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan yang merefleksikan jati diri dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau, khususnya di Gunuang Padang Panjang.

Di Kota Padang Panjang, terdapat beberapa koreografi Tari Piriang yang berkembang, salah satunya tari yang diciptakan oleh maestro Huriah Adam. Karya beliau memiliki ciri khas berupa penggunaan lilin yang diletakkan diatas piring sebagai properti tari. Berbeda dengan Tari Piriang Suluah, mengapa masyarakat Gunuang menggunakan *suluah* pada tari piriang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Sanggar Seni Aguang Gunuang Kota Padang Panjang, penggunaan suluah dalam Tari Piriang Suluah merupakan unsur yang sangat penting karena menjadi ciri khas utama yang membedakan tari ini dengan Tari Piring pada umumnya. Penggunaan suluah tidak hanya berfungsi sebagai properti pertunjukan, tetapi juga menuntut kemampuan penari dalam menjaga keseimbangan tubuh, mengendalikan nyala api, serta menyesuaikan gerak dengan iringan musik. Kompleksitas penggunaan suluah tersebut menjadikan pertunjukan Tari Piriang Suluah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan tari tradisional lainnya.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian



mengenai Tari Piriang Suluah masih lebih banyak membahas aspek makna gerak, estetika pertunjukan, serta makna simbolik properti. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas penggunaan suluah dalam Tari Piriang Suluah, terutama yang berkaitan dengan teknik penggunaan, fungsi, dan perannya dalam pertunjukan. Padahal, pemahaman mengenai penggunaan suluah sangat penting sebagai upaya mendokumentasikan pengetahuan mengenai salah satu unsur utama dalam Tari *Piriang Suluah* agar tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai penggunaan suluah dalam Tari *Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung Gunung Kota Padang Panjang perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai teknik penggunaan, fungsi, serta peran suluah dalam mendukung penyajian Tari *Piriang Suluah*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, (2024) penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Revitalisasi Tari Piriang Suluah

Tari Piriang Suluah merupakan warisan budaya masyarakat Nagari Gunung yang telah ada sejak lama. Berdasarkan keterangan Syahril dan Asnimar, tari ini terakhir kali dipentaskan sekitar tahun 1958. Setelah itu, tari ini tidak lagi ditampilkan sehingga keberadaannya perlahan terlupakan. Pengetahuan mengenai tari ini hanya diwariskan secara lisan oleh para pelaku seni terdahulu kepada generasi penerus.

Upaya menghidupkan kembali Tari Piriang Suluah mulai dilakukan pada tahun 1988 oleh Syahril dan Asnimar, yang merupakan cucu dari pewaris pengetahuan tari ini. Berbekal ingatan terhadap gerakan-gerakan yang pernah diajarkan oleh kakek mereka, keduanya berusaha menyusun kembali bentuk penyajian tari.

Karena gerakan yang berhasil diingat belum membentuk struktur tari yang utuh, beberapa ragam gerak galombang ditambahkan sebagai penghubung antargarak dengan tetap memperhatikan karakter gerak dan estetika tari tradisional Minangkabau.

Pada tahun 2002, Tari Piriang Suluah direvitalisasi secara lebih utuh melalui Sanggar Seni Agung. Revitalisasi dilakukan dengan tetap mempertahankan karakter asli tari tanpa menetapkan urutan ragam gerak secara kaku. Setiap ragam gerak memiliki kedudukan yang sama sehingga dapat ditempatkan pada bagian awal, tengah, maupun akhir pertunjukan sesuai kebutuhan komposisi penyajian.

Tabel 1. Perkembangan Revitalisasi Tari Piriang Suluah

Tahun	Jumlah Penari	Keterangan
Awal	2 orang laki-laki	Gerakan diajarkan secara acak, belum terstruktur
2016	7 orang perempuan	Mulai ditampilkan secara berkelompok
2020	15 orang (laki-laki dan perempuan)	Alek nagari, dengan variasi musik dan dendang

2. Makna dan Fungsi Suluah dalam Kehidupan Masyarakat

Suluah merupakan alat penerangan tradisional yang lama digunakan oleh masyarakat Nagari Gunung sebelum hadirnya listrik. Suluah dibuat dari bambu atau kayu yang dibalut dengan kain atau sabut yang telah diberi minyak tanah sehingga dapat menghasilkan nyala api. Pada masa lalu, suluah digunakan untuk menerangi perjalanan masyarakat pada malam hari, terutama ketika melewati jalan menuju sawah, ladang, maupun menghadiri kegiatan adat yang dilaksanakan pada malam hari.

Bagi masyarakat Nagari Gunung, suluah bukan hanya berfungsi sebagai alat

penerangan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial. Masyarakat sering membawa suluah secara bersama-sama ketika pergi ke sawah, ronda malam, menghadiri musyawarah, ataupun menghadiri acara adat. Kondisi tersebut mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selain fungsi praktisnya, suluah juga memiliki makna simbolik. Cahaya yang dihasilkan suluah dipandang sebagai lambang penerangan, petunjuk, dan harapan dalam menjalani kehidupan. Dalam falsafah masyarakat Minangkabau, cahaya sering dimaknai sebagai simbol ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, serta jalan yang benar. Suluah yang diletakkan di atas kepala penari dimaknai sebagai simbol penerangan jalan kehidupan dan pandangan hidup yang lebih maju

3. Teknik Penggunaan Suluah

Penggunaan suluah dalam Tari Piriang Suluah memerlukan teknik khusus agar pertunjukan dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teknik penggunaan suluah meliputi beberapa aspek.

a. Cara Membawa dan Meletakkan

Sebelum pertunjukan dimulai, suluah yang telah dinyalakan dibawa dengan hati-hati menuju tempat pertunjukan. Penari memegang suluah dalam posisi tegak agar api tetap menyala dengan baik. Setelah memasuki arena, suluah diletakkan tepat di bagian tengah kepala pada titik keseimbangan agar suluah dapat berdiri dengan stabil.

b. Menjaga Keseimbangan

Kemampuan menjaga keseimbangan merupakan teknik paling penting. Selama menari, penari harus mengontrol gerakan kepala, badan, dan langkah kaki agar suluah tetap pada posisinya. Keseimbangan diperoleh melalui latihan rutin sehingga penari terbiasa bergerak sambil membawa suluah yang menyala.

c. Sinkronisasi dengan Piring

Penari harus membagi konsentrasi antara memainkan piring di tangan dan menjaga keseimbangan suluah di atas kepala. Gerakan

tangan saat memainkan piring harus selaras dengan gerakan tubuh dan keseimbangan suluah. Keselarasan ini menjadi salah satu ciri khas Tari Piriang Suluah

4. Fungsi Penggunaan Suluah dalam Pertunjukan

Penggunaan suluah dalam Tari Piriang Suluah memiliki beberapa fungsi penting:

a. Properti Utama

Suluah merupakan properti utama yang menjadi pembeda antara Tari Piriang Suluah dengan Tari Piring pada umumnya. Penggunaan suluah menjadi ciri khas yang membentuk karakter tari.

b. Unsur Estetika

Cahaya api dari suluah memberikan keindahan visual sehingga pertunjukan terlihat lebih menarik. Kilauan api yang berpadu dengan gerakan penari dan permainan piring menciptakan suasana indah.

c. Unsur Dramatik

Nyala api memberikan kesan berani, kuat, dan penuh semangat. Ketika penari melakukan gerakan dinamis sambil menjaga keseimbangan suluah, pertunjukan menjadi lebih hidup.

d. Media Pendukung Ekspresi

Penari dituntut tetap tenang, fokus, dan percaya diri. Kemampuan mengendalikan suluah yang menyala menunjukkan penguasaan teknik dan kesiapan dalam pertunjukan.

e. Identitas Tari

Suluah menjadi identitas utama yang membedakan tari ini dengan berbagai jenis Tari Piring yang berkembang di Minangkabau.

5. Bentuk Gerak Tari Piriang Suluah

Gerakan Tari Piriang Suluah terinspirasi dari aktivitas masyarakat Minangkabau, khususnya kegiatan bertani. Setiap ragam gerak memiliki nama dan teknik pelaksanaan yang berbeda.

**Tabel 2. Ragam Gerak Tari Piriang Suluah**

No	Nama Gerak	Gambar	Keterangan
1	Maniti Pamatang		Kehati-hatian, ketelitian, kebijaksanaan
2	Ramo-ramo Tabang		Semangat, keindahan, harapan
3	Putu Tali Jawi		Kekuatan, kesiapan, keteguhan
4	Jaik Sangkuik		Ketelitian, kesabaran, memperbaiki hubungan
5	Kariah Nasi		Rasa syukur, kehangatan keluarga
6	Maindang		Semangat, tanggung jawab, amanah
7	Kisai Jarami		Kerja sama, ketekunan
8	Alau Buruang		Kewaspadaan, menjaga hasil usaha

9	Mairik Padi		Rasa syukur, keberkahan
10	Tapuak Rangik		Doa, rasa syukur, harapan

6. Teknik Gerak Berdasarkan Unsur Ruang, Waktu, dan Tenaga

Berdasarkan teori Y. Sumandiyo Hadi (2017), teknik tari merupakan kemampuan penari dalam menguasai dan melaksanakan gerak secara tepat. Dalam Tari Piriang Suluah, teknik gerak tercermin pada tiga unsur utama:

a. Ruang

Penggunaan ruang terlihat pada perpindahan penari ke berbagai arah dengan pola lantai yang beragam. Gerakan dilakukan pada level sedang dengan sesekali posisi merendah, seperti pada ragam gerak *mairik padi* dan *kariah nasi*. Penguasaan ruang penting agar tidak terjadi benturan antar penari serta menjaga kestabilan piring dan suluah.

b. Waktu

Gerakan mengikuti iringan musik tradisional Minangkabau dengan tempo yang berubah-ubah. Pada gerak *maniti pamatang* tempo dilakukan sedang, sedangkan pada *ramo-ramo tabang* dan *puta tali jawi* tempo lebih cepat. Kesesuaian antara gerak dan iringan musik menjadi penentu keberhasilan pertunjukan.

c. Tenaga

Penggunaan tenaga dilakukan secara terkontrol. Gerak *puta tali jawi* memerlukan tenaga lebih kuat karena melibatkan putaran tubuh, sementara gerak *maindang*, *kisai jarami*, dan *mairik padi* menggunakan tenaga lebih lembut dan mengalir. Penari harus mampu mengendalikan tenaga agar api pada suluah tetap menyala stabil.

7. Suluah dalam Sosial Masyarakat Nagari Gunuang

Suluah merupakan alat penerangan tradisional yang lama digunakan oleh masyarakat Nagari Gunuang, sebelum hadirnya listrik. Suluah dibuat dari bambu atau kayu yang dibalut dengan kain atau disabut yang telah diberi minyak tanah sehingga dapat menghasilkan nyala api. Pada masa lalu, Suluah digunakan untuk menerangi perjalanan masyarakat pada malam hari, terutama ketika melewati jalan-jalan menuju sawah, ladang, maupun menghadiri kegiatan adat yang dilaksanakan pada malam hari.

Bagi masyarakat Nagari Gunuang, suluah bukan hanya berfungsi sebagai alat penerangan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial. Pada masa ketika penerangan masih terbatas, masyarakat sering membawa suluah secara bersama-sama ketika pergi ke sawah, ronda malam, menghadiri musyawarah, ataupun menghadiri acara adat. Kondisi tersebut mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selain fungsi praktisnya, suluah juga memiliki makna simbolik, cahaya yang dihasilkan suluah dipandang sebagai lambang penerangan, petunjuk, dan harapan dalam menjalani kehidupan. Dalam falsafah masyarakat Minangkabau, cahaya sering dimaknai sebagai simbol ilmu pengetahuan, kebijakan, serta jalan yang benar. Oleh karena itu, suluah tidak hanya dipahami sebagai benda yang menghasilkan cahaya, tetapi juga sebagai lambang nilai-nilai kehidupan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kedekatan masyarakat Nagari Gunuang dengan penggunaan suluah kemudian menjadi salah satu inspirasi lahirnya Tari Piriang Suluah. Penggunaan Suluah dalam tarian merupakan bentuk representasi kehidupan masyarakat pada masa lalu yang masih bergantung pada penerangan tradisional. Melalui Tari Piriang Suluah tersebut, pengalaman hidup masyarakat diangkat menjadi karya seni sehingga nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap dapat dikenalkan

dan diwariskan kepada generasi muda. Penggunaan suluah sebagai properti utama tidak hanya memperkuat identitas tari, tetapi juga menjadi pengingat akan kehidupan masyarakat Nagari Gunuang pada masa ketika suluah masih digunakan sebagai alat penerangan. Dengan demikian, keberadaan suluah dalam Tari Piriang Suluah tidak hanya memiliki fungsi sebagai unsur pendukung pertunjukan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang menggambarkan hubungan erat antara masyarakat dengan tradisi yang telah berkembang sejak dahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa suluah merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Nagari Gunuang. Sebelum adanya listrik, suluah dimanfaatkan sebagai alat penerangan dalam berbagai aktivitas malam hari, seperti menuju sawah dan ladang, ronda malam, musyawarah, serta kegiatan adat. Keberadaannya mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kehidupan sosial masyarakat yang kuat. Selain itu, suluah juga memiliki makna simbolik sebagai lambang penerangan, petunjuk, harapan, dan kebijaksanaan yang menjadi bagian dari nilai-nilai budaya masyarakat.

Nilai dan fungsi tersebut kemudian menjadi dasar lahirnya Tari Piriang Suluah. Dalam pertunjukan, suluah tidak hanya digunakan sebagai properti utama, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Nagari Gunuang pada masa lalu. Kehadirannya memperkuat identitas tari sekaligus menjadi media pelestarian sejarah, budaya, dan kearifan lokal agar tetap dikenal serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Rujukan

- Firdaus, A. R. P., & Sadewo, F. X. S. (2023). Eksistensi Tari Thengul Di Era Global. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(1), 3-11.
- Fitri, I., & Indrayuda, I. (2024). Fenomena Mahasiswa Sendratasik dalam Penciptaan Tari: Hubungan Kemampuan Memahami Teori dengan Aplikasi Penciptaan Tari. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 228-238.



- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Dwi-Quantum.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kumalasari, D., & Marzam, M. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok Di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 1–7.
- Maryelliwati. (2013). Peran Sanggar Seni Aguang dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni di Padang Panjang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 15(1), 106–116
- Moleong, L. J. (2024) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya,
- Sedyawati, Edi. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Soedarsono. (2017). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, M., & Erlinda, E. (2019). Estetika Tari Piriang Suluah di Nagari Gunuang Padang Panjang Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 143-149